
**PENGARUH KOMPETENSI PERSONAL GURU DAN IKLIM
SEKOLAH TERHADAP *ISLAMIC WORLDVIEW* SISWA DI MAN 2
BOGOR**

HILMAN TANTOWI, HASBI INDRA, MUHYANI

Abstract

Hilman Tantowi
Universitas Ibn Khaldun

Hasbi Indra
Universitas Ibn Khaldun

Muhyani
Universitas Ibn Khaldun

Email
hilmantantowi2@gmail.com

To produce qualified graduates, learning activities in schools should be supported by factors such as quality education support, curriculum, infrastructure, learning media, performance, cooperation, good management and competent human resources of teachers who have good competence , good teacher competence has a role in improving school climate and in turn is able to cultivate student worldview. Each student both individually and in groups will have a worldview where every belief, nation, civilization and even everyone has their own worldview, by taking on a certain worldview the order of human life is experiencing differences with each other. The emergence of worldview influenced by several factors, while the dominant factor is the belief system, culture, religion, philosophy, the order of values and much more.

Keywords : *teacher competency, school climate, islamic worldview*

A. Pendahuluan

Kepribadian guru sebagai contoh tauladan yang baik mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Yang dimaksud dengan kepribadian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan, ide, sikap dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.¹ (Oemar Hamalik, 2009: 34-35).

Tidak hanya itu saja seorang guru juga harus dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik (kompetensi sosial). Sebagai makhluk sosial guru haruslah berperilaku santun dan mampu berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan harus mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Sentuhan sosial, menunjukkan bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran yang akan menjadi kemaslahatan masyarakat secara luas.

Dalam lembaga pendidikan, guru merupakan komponen yang penting, dimana guru sebagai pelaku, pelaksana dan ujung tombak proses pendidikan dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Peran seorang guru dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap iklim dan *wordview* siswa tentang Islam, karena peran seorang guru dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan.

Usaha menciptakan *wordview* siswa tentang Islam, perlu peranan guru yang mempunyai kompetensi yang mumpuni dan didukung dengan iklim sekolah, hal ini dikarenakan bahwa guru sebagai administrator maupun sebagai supervisor dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mengadakan pembinaan kepada guru dalam rangka menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Sedangkan iklim sekolah yang baik adalah salah satu penunjang bagi kenyamanan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, selain itu iklim sekolah juga harus mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar meningkat lebih baik. Usaha seperti itu, perlu perhatian guru terhadap *wordview* siswa tentang Islam sebagai sesuatu yang diharapkan.

Peranan guru dalam proses pendidikan sangat berpengaruh dan erat kaitannya dengan perkembangan

¹Oemar Hamalik, 2009, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, hlm. 34-35.

kreativitas anak-anak bangsa. Guru dapat memosisikan diri sebagai motivator kepada anak-anak didiknya agar mereka menciptakan ide-ide kreatif dalam imajinasinya dan memahami apa yang mereka ketahui dan mereka dapatkan.

Mengajar bukanlah tugas sederhana, melainkan menuntut profesionalitas. Aktivitas pengajaran adalah sangat penting sebab berkaitan dengan upaya mengubah, mengembangkan, dan mendewasakan peserta didik.

Dilihat dari proses, pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru berlangsung produktif artinya tujuan pembelajaran tercapai secara efektif, efisien dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, ditunjang oleh sumber daya yang wajar dan memadai. Logikanya, proses pendidikan yang baik akan memberikan jaminan kualitas yang baik pula.

Beberapa indikasi yang menunjukkan rendahnya *worldview* siswa tentang Islam di MAN 2 Kota Bogor, dari hasil monitoring dan evaluasi terhadap guru-guru di MAN 2 Kota Bogor yang mengikuti program

peningkatan mutu guru didapatkan hasil sebagai berikut:

1. 67 % guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif
2. 65 % guru belum menggunakan media pembelajaran interaktif
3. 50 % guru belum mampu membuat bahan ajar dalam bentuk LKS
4. 77 % guru belum mampu melakukan PTK

Mencermati kenyataan di atas, dapat dikatakan bahwa *worldview* siswa tentang Islam masih rendah. Hal tersebut bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Oleh karena itu peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan *worldview* siswa tentang Islam.

B. Kajian Literatur

1. Kompetensi Personal Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi (*competence*) diartikan dengan cakap atau kemampuan.² Kompetensi dibutuhkan dalam suatu pekerjaan yang bersifat profesional. Hal ini sama artinya dengan suatu profesi memerlukan

²Tim Penyusun Kamus, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 453.

kompetensi atau keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Guru pun merupakan salah satu profesi yang membutuhkan kompetensi dalam melaksanakan profesinya.

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai “kemampuan”.³ Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, khususnya seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Mereka yang mampu memberi pencerahan kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai guru profesional.

W. Robert Huston mendefinisikan kompetensi dengan :
“*Competence ordinarily is defined as*

³Ngainun Naim, 2011, *Menjadi Guru Inspiratif “memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 56.

adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill, and abilities”. (Suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).⁴

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁵

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan.

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam

⁴Munardji, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, hlm. 65.

⁵E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Rosda Karya, hlm. 26.

tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

Dari beberapa penjabaran di atas dapat disintesis bahwa pengertian kompetensi personal guru adalah seperangkat kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru secara profesional. Seorang guru yang berkompeten tinggi dapat mengerti bagaimana merencanakan dan melaksanakan program pengajaran dengan baik dan memiliki banyak pengetahuan untuk disampaikan kepada siswanya. Kompetensi guru dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Pengertian Islamic Worldview

Terminology beberapa ahli menjelaskan *worldview* adalah kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral. Jadi *Worldview* adalah sistim kepercayaan dasar yang integral tentang diri kita, realitas, dan pengertian

eksistensi (*Anintegrated system of basic beliefs about the nature of yourself, reality, and the meaning of existence*).

Worldview adalah asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dengan begitu aktifitasnya dapat direduksi kedalam pandangan hidup. Setiap aktivitas manusia yang akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktivitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup.

Worldview pada hakikatnya lebih dari sekedar gambaran yang hanya merupakan sinopsis dan perluasan konseptual hasil-hasil dari ilmu-ilmu alam ke dalam suatu pandangan ilmiah atas dunia. Pandangan ilmiah tetap teoritis murni dan tidak mengajukan pertanyaan metafisis dan mendalam mengenai eksistensi dan arti dunia sebagai suatu keseluruhan.

Menurut asal-usul pengetahuan, *weltanschauung* atau *worldview* secara filosofis harus dibedakan dari yang berdasarkan pada wahyu adikodrati. Berhubungan dengan hal itu, maka akan didapati *worldview* yang teis, panteis atau ateis. Kemungkinan *worldview*

ateis yang berorientasi materialis atau teis yang berorientasi secara biologis atau idealis menunjukkan bahwa agama dan *worldview* bukan hal yang sama. Bahkan *worldview* yang bersifat *religius* tidak sama dengan agama. Memang agama dapat memuat *worldview religius*, tetapi yang bersifat *religius* belum tentu terikat dengan agama tertentu, dan dapat dicapai melalui analisis filosofis.

Orang beragama dalam arti umum dapat dikatakan bahwa bagi mereka tidak terdapat *worldview* lain di samping pandangan hidup agamanya, karena arti dan penilaian terakhir tentang hidup atau dunia tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan kepada Tuhan dan hal-hal yang terkait, yang menjadi isi ortodoksi agama yang bersangkutan. Kendati demikian, pada tataran individual pernyataan itu harus direlativaskan, karena *worldview* terbentuk oleh khazanah pengalaman, pengetahuan kodrati maupun adikodrati. Karena itu, penganut agama tertentu, amat mungkin memiliki *worldview* yang tidak seluruhnya sesuai dengan ortodoksi agamanya, dan dalam arti ini dia menjadi unsur kritis dalam komunitas agamanya.

Sebenarnya banyak lapisan makna yang terdapat di dalam *worldview*. Membahas *worldview* bagaikan *journey into landless-sea* (berlayar ke lautan tidak bertepi).

Pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dirancang oleh Nabi Muhammad Saw di Mekah melalui penyampaian wahyu Allah SWT dengan cara-cara yang khas. Setiap kali Nabi menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Alquran, beliau menjelaskan dan menyebarkannya ke masyarakat. Cara-cara ini tidak sama dengan cara-cara yang ada pada *scientific worldview*. Oleh karena itu, Prof. Alparslan menamakan *Islamic worldview* dengan '*quasi-scientific worldview*'.⁶

Proses pembentukan *worldview* melalui penyebaran ilmu pengetahuan di atas akan lebih jelas lagi jika dilihat dari proses pembentukan elemen-elemen pokok yang merupakan bagian dari struktur *worldview* itu serta fungsi di dalamnya. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa *worldview* dibentuk oleh jaringan berfikir yang berupa keseluruhan yang saling berhubungan. Namun, ia tidak merepresentasikan

⁶Alparslan Acikgence, 1996, *Islamic Science, Towards Definition*, Kuala Lumpur: ISTAC, hlm. 13-14.

suatu totalitas konsep dalam pikiran kita. Ketika akal seseorang menerima pengetahuan, terjadi proses seleksi yang alami, yakni pengetahuan tertentu diterima dan pengetahuan yang lain ditolak. Pengetahuan yang diterima oleh akal kita akan menjadi bagian dari struktur *worldview* yang dimilikinya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok akan memiliki *worldview* (pandangan dunia) yang dimana setiap kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok akan memiliki *worldview* (pandangan dunia) yang dimana setiap kepercayaan, bangsa, peradaban bahkan setiap orang memiliki *worldview* masing-masing, dengan mengambil *worldview* tertentu tatanan kehidupan manusia mengalami perbedaan satu dengan yang lainnya. Munculnya *worldview* di pengaruhi beberapa faktor, adapun faktor dominannya adalah sistem kepercayaan, kebudayaan, agama, filsafat, tatanan nilai dan masih banyak lagi.

3. Pengertian Iklim Sekolah

Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah

laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah.

Iklim sekolah adalah suasana dalam organisasi sekolah yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi yang berlaku. Pola hubungan antar pribadi tersebut dapat meliputi hubungan antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, antara guru dengan guru dan antara guru dengan pimpinan sekolah.⁷

Iklim sekolah yang kondusif dapat dilihat dari keakraban, persaingan, ketertiban organisasi sekolah, keamanan dan fasilitas sekolah. pola hubungan yang kondusif itu akan mengembangkan potensi-potensi diri siswa secara terarah sehingga pada akhirnya mereka merasa puas alam belajar. Semakin baik pola hubungan antar pribadi yang terjadi di lingkungan

⁷Bimo, Walagito, 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 13.

sekolah diduga juga akan menyebabkan semakin tingginya prestasi belajar siswa. Menurut Moh Uzer Usman ciri sekolah yang memiliki iklim yang baik adalah :⁸

- A) Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antar civitas sekolah.
- B) Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan merata
- C) Di dalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi
- D) Suasana kelas tertip, tenah, jauh dari kegaduhan dan kekacauan
- E) Meja kursi serta peralatan lainnya yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan hasil dari persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada sekolah tersebut.

Namun demikian variasi definisi iklim sekolah apabila ditelaah lebih dalam, mengerucut kepada tiga pengertian. *Pertama*, iklim sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. *Kedua*, iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. *Ketiga*, iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi.⁹

Pemahaman iklim sekolah sebagai kepribadian suatu sekolah merujuk pada beberapa pendapat berikut. Halpin dan Croft menjelaskan iklim sekolah sebagai sesuatu yang *intangible* tetapi penting untuk sebuah organisasi dan dianalogikan dengan kepribadian seorang individu.¹⁰

Hoy dan Miskel menjelaskan iklim sekolah merujuk kepada hati dan

⁸Moh Uzer Usman & Lilis Setiawati, 1993, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 46.

⁹Gunbayi, 2007, *Iklim Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, hlm. 1.

¹⁰Tubbs dan Garner, 2008, *Efisiensi Perwujudan Iklim Sekolah*, Jakarta: Difa Karya, hlm. 17.

jiwa dari sebuah sekolah, psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian, yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota, yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku rutin, dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah.¹¹

Dari pengertian ini dapat diambil benang merah bahwa iklim sekolah sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi dalam di sebuah kontinum dari iklim sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah terbuka didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru, manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu sama lain.

Selain itu iklim sekolah merupakan perwujudan kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek

belajar dan mengajar, serta struktur organisasi.

Secara garis besar iklim sekolah sebagai pengaturan suasana sosial atau lingkungan belajar. lingkungan sosial menjadi tiga kategori, yaitu 1) Hubungan, termasuk keterlibatan, berafiliasi dengan orang lain di dalam kelas, dan dukungan guru; 2) Pertumbuhan pribadi atau orientasi tujuan, meliputi pengembangan pribadi dan peningkatan diri semua anggota lingkungan; dan 3) Pemeliharaan sistem dan perubahan sistem, meliputi ketertiban dari lingkungan, kejelasan dari aturan-aturan, dan kesungguhan dari guru dalam menegakkan aturan.

Dari pengertian diatas penulis dapat simpulkan bahwa iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan

¹¹Pretorius dan Villiers, 2009, *Belajar Mengajar dan Iklim Sekolah*, Bandung: Pustaka Iman, hlm. 33.

dengan prestasi akademik, moral fakultas, dan perilaku siswa. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik.

Selain itu iklim sekolah sebagai persepsi individu sebagai persepsi bersama tentang apa yang sedang terjadi secara akademis, secara sosial, dan lingkungan di sekolah secara rutin yang menggambarkan persepsi bersama menyangkut berbagai hal yang ada di sekeliling kita.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai iklim organisasi sebagaimana dikemukakan terdahulu, dapat disimpulkan iklim sekolah adalah persepsi kolektif terhadap kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah.

C. Metodologi Penelitian

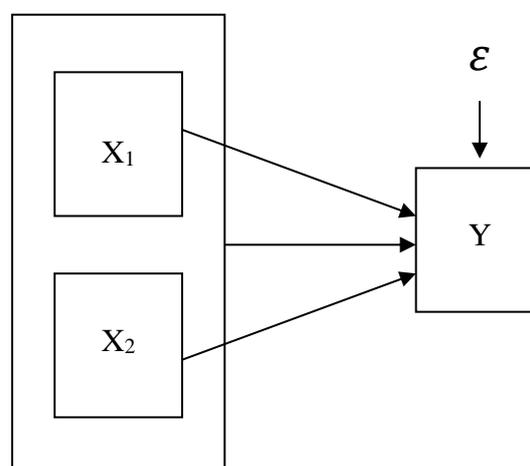
Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Untuk mendapatkan data primer dilapangan digunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam variabel penelitian. Data yang dibutuhkan adalah data mengenai kompetensi personal

guru, iklim sekolah dan worldview siswa tentang Islam.

Kuesioner dirancang dan ditujukan kepada siswa kelas XI yang ada di MAN 2 Bogor, yang sekaligus sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu Worldview Siswa tentang Islam (Y) dan dua variabel bebas yaitu Kompetensi Personal Guru (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2).

Adapun konstelasi penelitiannya sebagai berikut:

Gambar 3.1 Konstelasi Variabel Penelitian



Keterangan gambar:

- Y = Worldview siswa
- X_1 = Kompetensi Personal Gur
- X_2 = Iklim Sekolah
- ε = Variabel lain

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan Kompetensi Personal Guru (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) dengan *Worldview* Siswa tentang Islam (Y)

Hubungan dan besarnya variabel kompetensi personal guru (X_1) dan iklim sekolah (X_2) dengan *Worldview* Siswa tentang Islam (Y) siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bogor dapat diketahui dengan mempergunakan analisis regresi berganda, sedangkan regresi berganda ini dipergunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hubungan itu berarti atau tidak.

Hubungan antara variabel kompetensi personal guru (X_1) dan iklim sekolah (X_2) secara bersama-sama dengan variabel *worldview* siswa tentang Islam (Y) Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bogor terlebih dahulu dilakukan dengan teknik statistik analisis regresi, untuk menguji apakah hubungannya bersifat linear. Jika sifat hubungannya tidak lancar, maka teknik

analisis regresi dan korelasi tidak dapat dilakukan.

Hubungan variabel kompetensi personal guru dan variabel iklim sekolah secara bersama-sama dengan variabel *worldview* siswa tentang Islam Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bogor dinyatakan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = a + bX_1 + bX_2$, dengan menggunakan program SPSS versi 16 dapat diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 5,370 + 0,667X_1 + 0,484X_2$. Hasil analisis linear sederhana terhadap data penelitian tersebut menghasilkan arah regresi sebesar $0,667X_1$, dan $0,484X_2$ dan konstanta 5,370.

Persamaan $\hat{Y} = 5,370 + 0,667X_1 + 0,484X_2$ yang diperoleh perlu diuji dengan metode ANOVA (dapat dilihat lebih rinci pada lampiran), apakah sesuai dengan data-data perhitungannya. Hasil perhitungan kelinearitas persamaan regresi digunakan tabel analisis varians sebagai berikut:

Tabel 4.20

Tabel ANOVA Uji Linearitas dan Uji Signifikansi Kompetensi personal guru (X_1) dan iklim sekolah (X_2) dengan *worldview* siswa tentang Islam (Y)

$$\hat{Y} = 5,370 + 0,667X_1 + 0,484X_2$$

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0,05	0,01
Total	47	3707,680				
Regresi (b/a)	2	2418,830	1209,415	44,103 ^a	3,195	5,087
Sisa	45	1288,850	27,422			

Sumber: Data Penelitian yang diolah

Catatan:

a = Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 44,103 > F_{tabel} = 3,195$)

JK = Jumlah Kuadrat

dk = Derajat Kebebasan

KT = Kuadrat Tengah

F_h = Nilai F hitung

F_t = Nilai F tabel

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian signifikansi regresi diperoleh F_{tabel} dengan dk_{2,47} pada $\alpha = 0,01 = 5,087$ dan $\alpha = 0,05 = 3,195$, sementara itu F_{hitung} diperoleh harga 44,103. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga persamaan regresi pada taraf kepercayaan 95 % dapat disimpulkan sangat signifikan dan linear.

Untuk melihat apakah terdapat hubungan positif antara variabel

kompetensi personal guru (X₁) dan iklim sekolah (X₂) secara bersama-sama atas variabel *worldview* siswa tentang Islam (Y) di Madrasah Aliyah Ngeri 2 Kota Bogor digunakan analisis korelasi sederhana. Rangkuman hasil perhitungan korelasi dan uji keberartian korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.21

Rangkuman hasil Perhitungan Korelasi dan Uji T Variabel kompetensi personal guru (X₁) dan iklim sekolah (X₂) dengan *Islamic Worldview* siswa. (Y)

Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan (r ²)	Signifikansi		
		t _{hitung}	t _{tabel}	
			0,05	0,01
0,808	0,652	6,164 ^a 5,310 ^b	2,012	2,684

Sumber: Data Penelitian yang diolah

Catatan:

^a untuk total skor variabel X_1

^b untuk total skor variabel X_2

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas memperlihatkan bahwa koefisien korelasi kompetensi personal guru (X_1) dan variabel iklim sekolah (X_2) secara bersama-sama dengan *worldview* siswa tentang Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bogor (Y) adalah positif dengan koefisien korelasi $r = 0,808$ dan koefisien determinan (r^2) = $0,652$. Artinya kenaikan dan penurunan variabel *worldview* siswa tentang Islam yang berada di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bogor dapat ditentukan oleh variabel kompetensi personal guru dan iklim sekolah dengan *worldview* siswa tentang Islam sebesar 80,80 % %.

Keberartian nilai korelasi ini diuji dengan pengujian t dari perhitungan harga t_{hitung} untuk $X_1 = 6,164$ dan harga t_{hitung} untuk $X_2 = 5,310$. Sementara harga t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01 = 2,684$ dan $\alpha = 0,05 = 2,012$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ baik untuk X_1 dan X_2 sehingga korelasi sangat signifikan pada taraf kepercayaan 95 %.

Dengan demikian variabel kompetensi personal guru dan iklim sekolah dengan *worldview* siswa

tentang Islam mempunyai hubungan yang cukup berarti kuat dan dapat dibuktikan /diterima.

Jabatan guru merupakan tugas yang mulia seorang guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Di samping itu pula jabatan guru merupakan jabatan strategis dalam membantu siswa pada proses pembelajaran melalui pendidikan.

Kompetensi personal guru dalam pendidikan menentukan apakah menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya. Kompetensi personal guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya. Penilaian cara kerja guru merupakan suatu upaya untuk mengetahui kemampuan maksimal yang dimiliki guru berkenaan dengan proses dan hasil pelaksanaan dan pembelajaran yang dilaksanakannya atas dasar kriteria tertentu.

Adanya kompetensi personal guru tinggi dalam pribadi seorang guru

berarti terdapat kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang dipandang baru dan bermanfaat dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Orang yang kreatif sering juga dianggap sebagai orang yang inovatif, selalu berminat untuk menemukan yang baru dan original (asli), tidak hanya meniru/mengekor terhadap sesuatu yang telah dikerjakan orang lain. Dalam diri guru yang kreatif dalam kinerjanya selalu tampak: mampu mengendalikan emosi, memiliki empati, luwes dalam berpikir/bertindak, berminat dalam kegiatan kreatif, berwawasan ke depan dan percaya pada gagasan sendiri. Dalam belajar dan dunia bisnis adanya kreativitas sangat diperlukan dalam rangka menghadapi kejenuhan/kebosanan dan persaingan yang ketat.

Dari hasil penelitian dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kompetensi personal guru dan iklim sekolah dengan *worldview* siswa tentang Islam baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

A) Dari penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi personal guru

dengan *wordview* siswa tentang Islam, dan antara iklim sekolah dengan *wordview* siswa tentang Islam, hal ini dapat dibuktikan dari keberartian nilai korelasi ini diuji dengan pengujian t dari perhitungan harga t_{hitung} untuk $X_1 = 6,164$ dan harga t_{hitung} untuk $X_2 = 5,310$. Sementara harga t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01 = 2,684$ dan $\alpha = 0,05 = 2,012$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ baik untuk X_1 dan X_2 sehingga korelasi sangat signifikan pada taraf kepercayaan 95 %.

B) Bagaimana hubungan kompetensi personal guru dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan *wordview* siswa tentang Islam

Hasil penelitian berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis ini dapat dibuktikan dan diterima, karena asumsi-asumsi yang mendasari pengkajian teoritis ternyata didukung oleh data empirik yang diperoleh dari responden. Pembahasan lebih lanjut tentang hasil penelitian diuraikan berikut ini :

2. Hubungan Kompetensi Personal Guru dengan *Islamic Worldview* Siswa

Seorang guru untuk mengelola penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga tentunya harus memiliki kompetensi personal yang memadai hal ini dikarenakan bahwa guru jabatan strategis untuk mencetak generasi yang akan datang, dengan pendidikan atau pembelajaran yang diberikan oleh guru yang mempunyai kompetensi personal yang baik maka pandangan siswa tentang pembelajaran akan baik pula.

Mengingat jabatan guru demikian penting, maka guru harus memiliki kemampuan dalam melakukan pembinaan, guru harus mampu menjalankan tugasnya secara maksimal baik sebagai administrator maupun sebagai supervisor terhadap siswa sebagai pelaksana kegiatan belajar di kelas.

Dengan adanya kompetensi guru yang memadai, pembinaan terhadap anak akan lebih terencana dan berkesinambungan mendorong setiap siswa yang ada di lingkungan sekolah untuk bekerja lebih semangat lagi dan menghasilkan pandangan masa depan yang tinggi. Dengan demikian semakin tinggi kompetensi personal guru maka semakin baik pula pandangan siswa tentang Islam.

Berdasarkan analisis data dan koefisien korelasi, bahwa kompetensi personal guru dengan *worldview* siswa tentang Islam adalah 0,718 artinya bahwa kompetensi personal guru memberikan kontribusi sebesar 71,8 % terhadap *worldview* siswa tentang Islam.

Dengan demikian jelas terdapat hubungan positif antara kompetensi personal guru dengan *worldview* siswa tentang Islam.

3. Hubungan Iklim Sekolah Dengan *Worldview* Siswa Tentang Islam

Sarana dan prasarana sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan pembelajaran di kelas dan sekolah mempunyai pengaruh yang besar dalam mewujudkan sekolah yang efektif.

Iklim sekolah yang satu tidak sama dengan sekolah yang lain. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan iklim sekolah, semuanya itu biasa disebut dengan kepribadian atau iklim sekolah.

Berkenaan dengan perbedaan iklim di setiap sekolah, setidaknya ada (empat) jenis, antara lain: (a) iklim terbuka, (b) iklim mengikat, (c) iklim tidak mengikat, dan (d) iklim tertutup.

Berdasarkan analisis dan koefisien korelasi bahwa iklim sekolah dengan *worldview* siswa tentang Islam adalah 0,609 artinya bahwa iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 60,9 % terhadap *worldview* siswa tentang Islam.

4. Hubungan Kompetensi Personal Guru dan Iklim Sekolah Dengan *Worldview* Siswa Tentang Islam

Jabatan guru merupakan tugas yang mulia seorang guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Di samping itu pula jabatan guru merupakan jabatan strategis dalam membantu siswa pada proses pembelajaran melalui pendidikan.

Kompetensi personal guru dalam pendidikan menentukan apakah menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya. Kompetensi personal guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya. Penilaian cara kerja guru merupakan

suatu upaya untuk mengetahui kemampuan maksimal yang dimiliki guru berkenaan dengan proses dan hasil pelaksanaan dan pembelajaran yang dilaksanakannya atas dasar kriteria tertentu.

Adanya kompetensi personal guru yang tinggi dalam pribadi seorang guru berarti terdapat kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang dipandang baru dan bermanfaat dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Orang yang kreatif sering juga dianggap sebagai orang yang inovatif, selalu berminat untuk menemukan yang baru dan original (asli), tidak hanya meniru/mengekor terhadap sesuatu yang telah dikerjakan orang lain. Diri guru yang kreatif dalam kinerjanya selalu tampak: mampu mengendalikan emosi, memiliki empati, luwes dalam berpikir/bertindak, berminat dalam kegiatan kreatif, berwawasan ke depan dan percaya pada gagasan sendiri. Dalam belajar dan dunia bisnis adanya kreativitas sangat diperlukan dalam rangka menghadapi kejenuhan/kebosanan dan persaingan yang ketat.

Berdasarkan analisis dan koefisien korelasi bahwa kompetensi personal guru dan iklim sekolah dengan

worldview siswa tentang Islam adalah 0.808 artinya bahwa kompetensi personal guru dan iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 80,8 % terhadap *worldview* siswa tentang Islam.

E. Penutup

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan, implikasi dan saran sebagaimana tertera berikut ini:

Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan ($t_h = 6,164 > 2,682 = t_{h=0,01; 0,05}$) antara kompetensi personal guru dan iklim sekolah dengan *worldview* siswa tentang Islam dan besarnya kekuatan hubungan tersebut sebesar 0,95. Kontribusi variabel kompetensi personal guru dan iklim sekolah dengan *worldview* siswa tentang Islam sebesar 80,8 % ($r_y^2 = 0,808$). Hubungan fungsional antara kompetensi personal guru dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan *worldview* siswa tentang Islam memenuhi persamaan regresi $\hat{Y} = 5,370 + 0,667X_1 + 0,484X_2$. Antara variabel kompetensi personal guru dan iklim sekolah terjadi pengaruh yang saling menguatkan (sinergis) dalam

menerangkan *worldview* siswa tentang Islam.

1. Kesimpulan

Kesimpulan suatu penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetengahkan implikasi dari penelitian ini. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi personal guru dan iklim sekolah mempunyai hubungan yang signifikan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap *worldview* siswa tentang Islam.

A) Upaya Peningkatan *Worldview* Siswa Tentang Islam Hubungan Dengan Kompetensi Personal Guru

Seorang guru untuk mengelola penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga tentunya harus memiliki kompetensi personal yang memadai hal ini dikarenakan bahwa guru jabatan strategis untuk mencetak generasi yang akan datang, dengan pendidikan atau pembelajaran yang diberikan oleh guru yang mempunyai kompetensi personal yang baik maka pandangan siswa tentang pembelajaran akan baik pula.

Mengingat jabatan guru demikian penting maka guru maka guru harus memiliki kemampuan dalam melakukan pembinaan, sebagai guru harus mampu menjalankan tugasnya secara maksimal baik sebagai administrator maupun sebagai supervisor terhadap siswa sebagai pelaksana kegiatan belajar di kelas.

Dengan adanya kompetensi guru yang memadai, pembinaan terhadap anak akan lebih terencana dan berkesinambungan mendorong setiap siswa yang ada di lingkungan sekolah untuk bekerja lebih semangat lagi dan menghasilkan pandangan masa depan yang tinggi. Dengan demikian semakin tinggi kompetensi personal guru maka semakin baik pula pandangan siswa tentang Islam.

Berdasarkan analisis data dan koefisien korelasi, bahwa kompetensi personal guru dengan *worldview* siswa tentang Islam adalah 0,718 artinya bahwa kompetensi personal guru memberikan kontribusi sebesar 71,8 % terhadap *worldview* siswa tentang Islam.

Dengan demikian jelas terdapat hubungan positif antara kompetensi personal guru dengan *worldview* siswa tentang Islam

B) Upaya Peningkatan *Worldview* Siswa tentang Islam Hubungannya Dengan Iklim Sekolah

Sarana dan prasarana sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan pembelajaran di kelas dan sekolah mempunyai pengaruh yang besar dalam mewujudkan sekolah yang efektif.

Iklim sekolah yang satu tidak sama dengan sekolah yang lain. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan iklim sekolah, semuanya itu biasa disebut dengan kepribadian atau iklim sekolah.

Berkenaan dengan perbedaan iklim di setiap sekolah, setidaknya ada (empat) jenis, antara lain: (a) iklim terbuka, (b) iklim mengikat, (c) iklim tidak mengikat, dan (d) iklim tertutup

Berdasarkan analisis dan koefisien korelasi bahwa iklim sekolah dengan *worldview* siswa tentang Islam adalah 0,609 artinya bahwa iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 60,9 % terhadap *worldview* siswa tentang Islam.

C) Upaya Peningkatan *Worldview* Siswa Tentang Islam Hubungannya Dengan Kompetensi Personal Guru

dan Iklim Sekolah Secara Bersama-Sama

Jabatan guru merupakan tugas yang mulia seorang guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Di samping itu pula jabatan guru merupakan jabatan strategis dalam membantu siswa pada proses pembelajaran melalui pendidikan.

Kompetensi personal guru dalam pendidikan menentukan apakah menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya. Kompetensi personal guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya. Penilaian cara kerja guru merupakan suatu upaya untuk mengetahui kemampuan maksimal yang dimiliki guru berkenaan dengan proses dan hasil pelaksanaan dan pembelajaran yang dilaksanakannya atas dasar kriteria tertentu.

Adanya kompetensi personal guru tinggi dalam pribadi seorang guru berarti terdapat kecenderungan untuk

menciptakan sesuatu yang dipandang baru dan bermanfaat dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Orang yang kreatif sering juga dianggap sebagai orang yang inovatif, selalu berminat untuk menemukan yang baru dan original (asli), tidak hanya meniru/mengekor terhadap sesuatu yang telah dikerjakan orang lain. Personal guru yang kreatif dalam kinerjanya selalu tampak: mampu mengendalikan emosi, memiliki empati, luwes dalam berpikir/bertindak, berminat dalam kegiatan kreatif, berwawasan ke depan dan percaya pada gagasan sendiri. Dalam belajar dan dunia bisnis adanya kreativitas sangat diperlukan dalam rangka menghadapi kejenuhan/kebosanan dan persaingan yang ketat.

Berdasarkan analisis dan koefisien korelasi bahwa kompetensi personal guru dan iklim sekolah dengan *worldview* siswa tentang Islam adalah 0.808 artinya bahwa kompetensi personal guru dan iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 80,8 % terhadap *worldview* siswa tentang Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Acikgence, Alparslan, 1996, *Islamic Science, Towards Definition*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Gunbayi, 2007, *Iklm Sekolah*, Bandung: Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar, 2009, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Munardji, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Mulyasa, E., 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Naim, Ngainun, 2011, *Menjadi Guru Inspiratif “Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pretorius dan Villiers, 2009, *Belajar Mengajar dan Iklm Sekolah*, Bandung: Pustaka Iman.
- Tubbs dan Garner, 2008, *Efisiensi Perwujudan Iklm Sekolah*, Jakarta: Difa Karya.
- Tim Penyusun Kamus, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Uzer, Moh., & Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo, 1989, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.